

ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN NELAYAN DI DESA BANYUSANGKA KECAMATAN TANJUNG BUMI KABUPATEN BANGKALAN

Fajrin Rizki Okvinda, Zainal Arifin, M. Sri Wahyudi

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

* Corresponding author: fajrinrizki23@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 26 October 2019
Revised 05 November 2019
Accepted 15 November 2019
Available online 23
November 2019

Kata Kunci:

Fishermen, Net Income, Operational Costs, Break Even Point

JEL Classification

B21, C02, D03, D24, D57

Abstrak

This study aims to look at the general description of fishermen and determine the level of income of fishermen in village of Banyusangka, Tanjung Bumi District, Bangkalan Regency. The data used in this study are primary data obtained directly at the Tempat Pelelangan Ikan (TPI) data obtained using purposive sampling as many 44 samples of individual fishermen in the village of Banyusangka. Analysis of the data used is descriptive quantitative to determine income analysis using the calculation of $\pi = TR - TC$, the result of this study indicate the average operational costs of fishermen in Banyusangka village is Rp 177.591, while the average net income of fishermen is Rp 272.409 in one fishing trip. Break Even Point in this study shows that the work of fishermen is considered feasible to be continued.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki luas wilayah perairan yang mencapai 2/3 dari total wilayah keseluruhan. Wilayah laut Indonesia memiliki luas 5,7 juta km luas laut, Sebagai negara yang memiliki wilayah perairan yang luas dan sumber daya alam laut yang sangat benarekaragam, begitu juga seperti di Desa Banyusangka Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa Banyusangka tahun 2016 wilayah desa Banyusangka di huni oleh 3.242 penduduk dengan 1.367 KK yang tersebar di empat dusun yaitu Dusun Karang Laok, Dusun Timur, Dusun Tengah, Dusun Barat Sungai, desa Banyusangka terkenal sebagai desa “majengan” atau desanya para nelayan, karena mayoritas bekerja sebagai nelayan, sebagian bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan sebagai tenaka kerja indonesia diluar negeri. Karena terletak dekat dengan pesisir pantai maka masyarakat di desa Banyusangka memanfaatkan sumber daya alam untuk meningkatkan kesejahteraan dari segi pendapatan.

Pekerjaan sebagai nelayan dipilih oleh sebagian besar masyarakat di desa Banyusangka karena letaknya yang sangat dekat dengan pesisir pantai, meskipun merupakan pekerjaan yang sangat berat namun pada umumnya para nelayan hanya memiliki keterampilan yang sederhana, karena pekerjaan sebagai nelayan diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara profesional dan pendapatannya bergantung pada hasil laut. Pendapatan nelayan bisa dikatakan tidak menentu karena disebabkan oleh adanya faktor musim yang dapat mempengaruhi hasil tangkapan dan berdampak pada harga jual, terutama saat musim paceklik yang biasanya ditandai dengan penurunan jumlah hasil tangkapan.

Secara umum, pada musim paceklik hasil tangkapan ikan akan menurun sehingga harga ikan naik karena permintaan meningkat, berbeda

dengan kondisi saat musim ikan, harga ikan akan dijual lebih murah dari pada harga biasanya karena hasil tangkapan yang sangat melimpah, di desa Banyusangka ini para nelayan pendapatannya hanya bergantung pada hasil laut sehingga ketika nelayan tidak melaut karena ombak tinggi yang dapat membahayakan keselamatan para nelayan itu sendiri atau perahu dalam masa perbaikan maka nelayan di desa Banyusangka tidak memiliki pendapatan, sehingga para nelayan harus bisa menghemat pada saat berada di kondisi ini.

Nelayan di desa Banyusangka ketika tidak sedang melaut memanfaatkan waktu untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan kecil pada perahu seperti mengecat bagian perahu yang sudah pudar dengan tujuan membangkitkan semangat lagi untuk kembali melaut, dan juga memperbaiki jaring yang mengalami kerusakan karena tersangkut dibatu karang ataupun dirusak oleh lumba-lumba pada saat digunakan untuk menangkap ikan.

Sejauh ini, nelayan di desa Banyusangka masih sangat tabu akan hal-hal yang bersangkutan dengan pendidikan, masih banyaknya anak-anak yang putus sekolah karena beranggapan bahwa bersekolah hanya menghabiskan biaya dan tidak lebih baik dari menjadi nelayan, karena mereka sudah memiliki kebiasaan "*ngojhur*" atau meminta hasil tangkapan pada saat perahu nelayan akan bersandar di pangkalan pendaratan ikan (PPI) mereka akan mendekati dan meminta hasil tangkapan kepada perahu yang akan mendaratkan hasil tangkapannya kemudian mereka menjualnya kepada pengepul ikan di tempat pelelangan ikan (TPI). Kurangnya dukungan untuk melanjutkan pendidikan dari orang tua menjadi alasan utama masalah masih banyaknya anak-anak yang putus sekolah, sehingga mereka meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan.

Sebagai negara yang memiliki wilayah perairan yang luas dan sumber daya alam Laut yang sangat banyak dan benarekaragam. Salah satunya seperti Kabupaten Bangkalan adalah salah satu kabupaten yang berada di pulau Madura Provinsi Jawa timur. Kabupaten Bangkalan terletak di ujung paling barat Pulau Madura yang berbatasan dengan Laut Jawa, salah satu Desa di Kabupaten Bangkalan adanya sektor ekonomi kelautan yang dapat dikembangkan dari perikanan tangkap diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Banyusangka kecamatan Tanjung Bumi.

Desa Banyusangka merupakan desa yang terletak di pesisir laut dan memiliki luas 108.00 Ha (Statistik, 2015) Berdasarkan data administrasi pemerintahan banyusangka kecamatan Tanjung Bumi Tahun 2016 wilayah desa Banyusangka di huni oleh 3.242 penduduk dengan 1.367 KK yang tersebar di empat dusun yaitu Dusun Karang Laok, Dusun Timur, Dusun Tengah, Dusun Barat Sungai. Dari total penduduk sebanyak 3.242 penduduk Desa Banyusangka 2.552 masyarakat desa Banyusangka bekerja di bidang perikanan dan bergantung pada hasil laut, nelayan merupakan profesi yang hampir digeluti oleh seluruh masyarakat di desa ini.

Masyarakat di Desa Banyusangka bekerja sebagai nelayan, sebagai PNS dan sebagai TKI diluar negeri, namun desa Banyusangka terkenal sebagai Desa nelayan karena sangat dekat dengan pesisir pantai dan Desa Banyusangka juga pernah menjadi salah satu pemasok ikan terbesar diantara desa lainnya yang berada di kabupaten Bangkalan. Sumber Daya Alam yang sangat melimpah

dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan para nelayan dari segi pendapatan.

Dalam penelitian ini menggambarkan secara umum kondisi nelayan di desa Banyusangka, setelah mendapat gambaran tentang kondisi nelayan di desa Banyusangka dapat diketahui tentang bagaimana profesi sebagai nelayan yang di dapatkan oleh masyarakat nelayan. Kemudian melalui gambaran secara umum penjelasan tentang profesi nelayan dapat diketahui hasil tangkapan dan harga jual hasil tangkapan nelayan dalam satu kali melaut dari situlah dapat diketahui tentang pendapatan bersih nelayan.

Untuk mengetahui pendapatan bersih nelayan di desa Banyusangka dapat dilakukan perhitungan *total revenue*/pendapatan kotor (TR) dikurangi dengan total biaya operasional (TC) menggunakan alat analisis $\pi = TR - TC$. Dapat dijelaskan bahwa *Total revenue* (TR) merupakan pendapatan kotor nelayan dari harga jual (P) dikalikan dengan hasil tangkapan (Q) menggunakan alat analisis $TR = P \times Q$. Untuk mengetahui total biaya operasional (TC) merupakan penjumlahan antara *total fixed cost* dan *total variabel cost*, menggunakan alat analisis $TC = TFC + TVC$, dijelaskan bahwa *total fixed cost* (TFC) merupakan biaya tetap yang harus dikeluarkan nelayan untuk perbaikan alat tangkap atau jaring yang mengalami kerusakan seperti robek karena tersangkut batu karang, sedangkan *total variabel cost* (TVC) merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh nelayan untuk membeli bahan bakar solar untuk melakukan kegiatan operasional.

Penelitian ini menganalisis *Break Even Point* untuk mengetahui dimana suatu usaha berada dititik impas yang artinya tidak mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak mendapatkan kerugian. *Break Even Point* yaitu jika hasil alat analisis *Break Even Point* lebih besar dari rata – rata harga jual hasil tangkapan di desa Banyusangka maka menjadi nelayan di desa Banyusangka dapat dikatakan layak.

Dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan yang berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara profesional. Dari bangunan struktur sosial, komunitas sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah di jangkau secara transportasi darat, sedangkan komunitas yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka (Wijaya, 2002).

Pratama (2012) dengan judul Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur, Provinsi Bangka Belitung penelitian ini bertujuan untuk pendapatan dan kesejahteraan nelayan, penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey dan wawancara. Pengambilan sampel ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling dengan responden terpilih sebanyak 50 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan nelayan pancing ulur pada armada

kapal motor sebesar Rp 5.119.444, pendapatan nelayan perahu cungring sebesar Rp 1.148.766. dan nelayan pancing ulur di kecamatan manggar berada pada tingkatan sejahtera karena rata-rata pendapatan nelayan yaitu sebesar Rp 1.024.000 (Danies Sadyarta Pratama, Iwang Gumilar, 2012).

Roxes dan Shaleh (2015) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tradisional di Kelurahan Belayan Bahagia Kecamatan Medan Belawan Kota Medan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghitung pendapatan nelayan tradisional di Kelurahan Belawan Bahagia Kecamatan Medan Belawan Kota Medan, sampel yang diambil sebanyak 74 responden hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan nelayan tradisional sebesar Rp 771.757 perbulan. Faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan nelayan adalah modal kerja, penerimaan, penalaman kerja, jarak tempuh melaut. Hasil Uji F diperoleh bahwa keempat faktor tersebut berpengaruh nyata / signifikan dan hasil uji T diperoleh bahwa modal kerja, dan penerimaan kotor berpengaruh nyata / signifikan terhadap pendapatan nelayan (Manuel Roxes, Khairul Shaleh, 2016).

Puluhulawa dan Rauf (2016) dengan judul Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Tangkapan Nelayan di Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis regresi linier berganda dan analisis pendapatan. Hasil tangkapan nelayan di Kecamatan Bilato dari bulan juli sampai september mengalami fluktuatif dimana jumlah tangkapan sebesar 4.797kg turun dan yang terendah pada bulan oktober yaitu sebesar 1.674 kg. Rata-rata pendapatan nelayan di Kecamatan Bilato sebesar Rp 24.847.657 dalam satu tahun (Julindri N. puluhulawa, Asda Rauf, 2016).

Nasution (2014) dengan judul Analisis Pendapatan Nelayan Dibandingkan dengan Upah Minimum Regional di Kecamatan Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh penelitian ini menganalisis pendapatan nelayan, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan, mengetahui komparasi tingkat pendapatan nelayan dengan UMR, sampel dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling karena sebaran besar masyarakat di Kecamatan Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD) bermata pencaharian sebagai nelayan yang masih tradisional, diketahui rata-rata pendapatan nelayan di Kecamatan Meulaboh sebesar Rp 3.911.100 dapat disimpulkan bahwa pendapatan termasuk tinggi. Pendapatan nelayan sampel di daerah penelitian berada diatas upah minimum regional provinsi NAD, dimana rata-rata pendapatan nelayan sampel sebesar Rp 3.911.100 (Pebyanggi Umar Nasution, Luhut Sihombing, 2014)

Azhar dan Arifin (2011) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah Pada Tingkat Kabupaten/Kota di Jawa Timur” penelitian ini berusaha untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja industri manufaktur besar dan menengah pada kabupaten / kota di Jawa Timur. Dengan memasukkan variabel bebas total upah industri, bahan baku industri, jumlah perusahaan industri manufaktur dan produksi industri manufaktur diperoleh hasil bahwa keempat variabel bebas tersebut secara

signifikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur dengan koefisien determinasi sebesar 94,8% pada tingkat kesalahan 5% (Kholidah Azhar, 2011)

Nurkholifah (2010) dengan judul “analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Biaya Produksi Terhadap Profit Margin pada Perusahaan Food dan Beverages yang Go Publik di BEI” Menurut tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh biaya produksi inflasi dan pertumbuhan di profit margin perusahaan dari makanan dan minuman. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu regresi data panel. Sebuah kombinasi dari dua data time series dan crossection yang bisa menggunakan banyak data dengan demikian penelitian ini akan menunjukkan tingkat kebebasan lebih baik. Untuk determinasi pengaruh antara inflasi dan pertumbuhan pada biaya produksi rasio profit margin mengacu pada kesimpulan. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi dan pertumbuhan pada biaya produksi mempengaruhi tingkat profit margin perusahaan pada makanan dan minuman pada tahun 2005 – 2008 dengan keseimbangan koefisien determinasi 96.83%. secara parsial antara tingkat inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap profit margin sedangkan tingkat pertumbuhan berpengaruh positif terhadap biaya produksi. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh profit margin yang tinggi manajemen perusahaan harus lebih memperhatikan tingkat biaya produksi seperti mencari distributor yang menyediakan bahan mentah dengan harga yang lebih murah dengan demikian untuk mengontrol biaya produksi menjadi lebih efisien (Nurkholifah, 2010).

Hidayatullah (2013) “Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Usaha Pengrajin Batik Tulis Klasik Terhadap Tingkat Produksi” tujuan penelitian ini adalah menentukan akibat dari modal dan tenaga kerja pada usaha kecil menengah dari pengusaha batik klasik industri batik klasik di Desa Margorejo, Kecamatan Kerek, Tuban. Dari hasil analisis regresi linier diperoleh hasil berikut : $Y = -6.286474 + 0.695922 X_1 + 1.260502 X_2$. Koefisien regresi untuk 0921, menunjukkan pengaruh tenaga kerja (X_1) dan modal (X_2) terhadap produksi batik perbulan (Y). Menunjukkan bahwa 92.1% variabel dari produksi batik bulanan (Y) dipengaruhi oleh faktor sejumlah tenaga kerja (X_1) dan modal (X_2). Sementara sisanya 7.9% ditentukan oleh faktor lain selain variabel yang diteliti (Hidayat, 2013).

Harahap (2012) dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham di BEI Tahun 2005-2010” tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas modal pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap harga saham secara parsial dengan tingkat signifikan (0,000 dan 0,000) sedangkan struktur modal dengan tingkat

signifikan (0,048) tidak berpengaruh terhadap harga saham tekstil 2005 – 2010 (Harahap, 2012).

Nisantoro (2016) dengan judul “Analisis Pendapatan Pedagang Mikro Makanan dan Minuman di Sekitar Mall Dinoyo City” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel modal, jam dagang dan lokasi berdagang terhadap pendapatan pedagang mikro makanan dan minuman disekitar mall dinoyo citi kota Malang. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel modal dan lokasi berdagang berpengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel jam dagang tidak berpengaruh secara signifikan (Wahyu Dwi Nisantoro, 2016).

Penelitian tentang pendapatan nelayan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu tahun (waktu) penelitian, alat analisis dengan menggunakan alat analisis regresi linier yang diolah menggunakan eviews, sumber data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara responden. Namun dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif merupakan pendekatan yang menggambarkan secara umum dengan menganalisis data dan menginterpretasikannya dengan kalimat deskriptif, cara menentukan jumlah sampel juga dengan menggunakan rumus slovin jika dirumuskan sebagai berikut : $n = \frac{N}{1+N(n)^e}$, menganalisis biaya total nelayan ($TC = FC+VC$) biaya yang dikeluarkan pada saat melaut yaitu terdiri dari *fixed cost* dan *variabel cost*, selain itu juga menganalisis tentang pendapatan bersih dan pendapatan kotor (*total revenue*). Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendreskripsikan gambaran secara umum nelayan, serta menganalisis rata-rata pendapatan nelayan dan menganalisis *Break Even Point* nelayan di Desa Banyusangka Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah Desa Banyusangka Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. Desa Banyusangka ini dikenal sebagai desa “majengan” atau desanya para nelayan karena mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan, bahkan tidak hanya masyarakat asli desa Banyusangka yang menjadi nelayan namun orang-orang dari desa lain memilih menjadi nelayan di desa Banyusangka karena lebih dikenal sebagai desanya para nelayan dibandingkan dengan desa-desa lain yang berada di Kecamatan Tanjung Bumi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif merupakan pendekatan yang menggambarkan secara umum mengenai status subyek dalam kondisi tertentu. melalui penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui gambaran secara umum nelayan, analisis rata-rata pendapatan, dan *Break Even Point* nelayan di Desa Banyusangka, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif merupakan pendekatan yang menggambarkan secara umum mengenai status subyek dalam kondisi tertentu. melalui penelitian deskriptif ini dilakukan untuk

mengetahui gambaran secara umum nelayan, analisis rata-rata pendapatan, dan *Break Even Point* nelayan di Desa Banyusangka.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari tangan pertama yaitu dari tempat pelelangan ikan (TPI) yang berupa biaya operasional, hasil tangkapan, harga jual, dan penerimaan nelayan dalam satu kali melaut.

Populasi merupakan suatu subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah nelayan perorangan desa Banyusangka Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan yaitu sebanyak 50 populasi, nelayan perorangan merupakan nelayan yang memiliki perahu sendiri dan memiliki alat tangkap sendiri yang pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. Untuk mengetahui berapa jumlah sampel yang dibutuhkan maka digunakan rumus slovin (Puluhulawa, 2016) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$
$$n = \frac{50}{1 + 50(0,05)^2}$$
$$n = \frac{50}{1 + 50(0,0025)}$$
$$n = \frac{50}{1 + 0,125}$$
$$n = \frac{50}{1,125}$$
$$n = 44,44$$

Keterangan:

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e : presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel

Setelah menggunakan perhitungan rumus slovin untuk mengetahui jumlah sampel, maka dapat diketahui bahwa jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 44,44 atau dibulatkan menjadi 44 sampel nelayan perorangan.

Teknik analisis data yaitu digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dikemukakan di penelitian. Teknik analisa data berdasarkan pengertiannya yaitu teknik dalam menyederhanakan data agar mudah dibaca, di interpretasikan serta di pahami. Hal ini memiliki tujuan yaitu agar bisa mendapatkan gambaran secara jelas terhadap kejadian yang sudah diteliti serta berguna dalam pemecahan suatu masalah. Data yang diperoleh dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan tujuan penelitian, teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis Biaya

Untuk mendapatkan total biaya yang dikeluarkan dalam proses penangkapan ikan dilakukan analisis terhadap biaya dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Biaya total nelayan

TFC : Biaya tetap nelayan

TVC : Biaya variable

2. Analisis Penerimaan

Untuk menghitung penerimaan yang diperoleh oleh usaha perikanan tangkap adalah dengan melakukan perkalian harga jual ikan Rp/Kg dikali jumlah produksi Kg/bulan. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Total Revenue / Total Penerimaan

P : Harga Jual

Q : Hasil tangkapan

3. Analisis Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan yang diterima nelayan dengan melakukan perhitungan antara biaya tetap ditambah biaya tidak tetap atau biaya variabel yang dikeluarkan dalam usaha perikanan tangkap nelayan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Pendapatan nelayan

TR : Total penerimaan nelayan

TC : Total biaya nelayan

4. Break Even Point

Break Even Point (BEP) adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui dimana suatu usaha berada dititik impas yang artinya tidak mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak menderita kerugian usaha, *Break Even Point* juga dapat memberikan solusi atas keputusan menutup usaha atau melanjutkan usaha karna jika hasil perhitungan *Break Even Point* lebih tinggi dari produksi maka usaha tersebut tidak bisa dikatakan impas atau masih mengalami kerugian Perhitungsn BEP dapat dirumuskan secara matematis yaitu sebagai berikut :

$$BEP = \frac{TC}{P}$$

Keterangan:

BEP : *Break Even point*

TC : total biaya operasional

P : harga jual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa banyusangka terletak di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan Madura berada di 6.883342 Lintang Selatan dan 113.024244 Bujur

Timur dengan ketinggian 2m diatas permukaan laut. Desa Banyusangka merupakan sebuah desa nelayan yang terletak di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan, sebelum dikenal sebagai desa “*majengan*” nama desa Banyusangka memiliki asal – usul tersendiri berawal dari seorang awak kapal perahu layar kekurangan persediaan air minum, kemudian awak kapal perahu tersebut berlabuh ke beberapa pulau untuk mencari air tawar namun tidak mendapatkannya, setelah sempat berlabuh ke beberapa pulau, tibalah awak kapal di sebuah desa mereka mengira bahwa air di desa ini asin karena letaknya yang sangat dekat dengan pesisir pantai.

Namun karena persediaan air sudah habis maka awak perahu tersebut terus mencari air di desa tersebut lalu secara tidak sengaja awak kapal menemukan air sumur tetapi berdekatan dengan pantai, para awak kapal berpikiran kalau air tersebut asin sehingga salah satu dari awak kapal tersebut mencoba air itu ternyata tidak di sangka-sangka air dari sumur tersebut rasanya tawar. Maka daerah tersebut dinamakan desa Banyusangka yang berarti air yang tidak di sangka-sangka adanya, kemudian oleh masyarakat setempat memberi nama desa ini menjadi desa Banyusangka melalui cerita yang dipercaya oleh rakyat.

Desa Banyusangka memiliki nama lain, desa ini sering kali disebut sebagai desa “*majengan*” tidak ada catatan resmi mengenai asal-usul desa “*majengan*”, tetapi dapat dipastikan bahwa daerah ini telah menjadi tempat pemukiman penduduk yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan, “*majengan*” adalah istilah yang berasal dari Bahasa Madura yang berarti nelayan. Istilah itu sangat kental dengan desa Banyusangka yang mayoritas penduduk memilih bekerja sebagai nelayan sehingga dijuluki desa “*majengan*”.

Pekerjaan sebagai nelayan dipilih oleh sebagian besar masyarakat di desa Banyusangka karena letaknya yang sangat dekat dengan pesisir pantai, meskipun merupakan pekerjaan yang sangat berat namun pada umumnya para nelayan hanya memiliki keterampilan yang sederhana, karena pekerjaan sebagai nelayan diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara profesional dan pendapatannya bergantung pada hasil laut. Pendapatan nelayan bisa dikatakan tidak menentu karena disebabkan oleh adanya faktor musim yang dapat mempengaruhi hasil tangkapan dan berdampak pada harga jual, terutama saat musim paceklik yang biasanya ditandai dengan penurunan jumlah hasil tangkapan.

Keterampilan sebagai nelayan diperoleh para nelayan secara otodidak, karena sejak kecil masyarakat desa Banyusangka memiliki tradisi “*ngojhur*” yaitu dimana anak-anak akan berenang mendekati perahu yang akan bersandar untuk meminta hasil tangkapan secara gratis, pemberian hasil tangkapan ikan akan dijual kepada pengepul ikan dengan harga dibawah harga pasar. Tradisi inilah yang membuat anak-anak di desa Banyusangka secara tidak langsung mempunyai kebiasaan menjual ikan kepada pengepul ikan, memiliki kebiasaan dekat dengan kehidupan nelayan. Secara tidak langsung anak-anak tersebut mendapatkan keterampilan berenang dipantai untuk mendekati perahu yang akan bersandar dan melihat apa yang dilakukan oleh nelayan, dari kebiasaan itulah keterampilan itu didapatkan.

Selain mendapatkan keterampilan sebagai nelayan dari kebiasaan “*ngojhur*” sejak kecil, biasanya para nelayan pemula mencoba ikut ketika orang tua atau saudara sedang melaut atau menggantikan pekerjaan orang tua disaat berhalangan untuk melaut. Keputusan menjadi diambil karena faktor lingkungan desa Banyusangka yang sangat dekat dengan pesisir pekerjaan menjadi nelayan dianggap sebagai pekerjaan turun menurun dari orang tua, selain itu pekerjaan sebagai nelayan dianggap lebih mudah karena tidak harus sekolah khusus nelayan dan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk belajar keterampilan sebagai nelayan.

Tabel 1 Harga Jual Hasil Tangkapan Nelayan di Desa Banyusangka

Harga Jual	Jumlah Nelayan	Presentase (%)
Rp 20.000 – Rp 25.000	39	89%
Rp 26.000 – Rp 30.000	5	11%
Jumlah	44	100%

Sumber : Data Diolah (2019)

Dapat dilihat pada tabel 1 harga jual ikan yang diperoleh nelayan di desa Banyusangka dengan harga jual Rp 20.000 – Rp 25.000 sebanyak 39 nelayan dengan persentase 89%, nelayan dengan harga jual Rp 26.000 – Rp 30.000 sebanyak 5 nelayan dengan persentase 11%. Nelayan di desa Banyusangka dengan harga jual terendah sebesar Rp 20.500 dan harga jual tertinggi sebesar Rp 30.000 dalam satu kali melaut. Para nelayan masih mengalami ketergantungan teknologi penangkapan.

Harga pasar suatu barang dan jumlah yang diperjual belikan ditentukan oleh permintaan dan penawaran barang tersebut. Harga pasar adalah harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Penentuan harga pasar tergantung pada permintaan, penawaran dan bentuk pasar di mana permintaan dan penawaran itu terjadi. Permintaan dan penawaran digunakan untuk menggambarkan mekanisme pasar, tanpa adanya campur tangan pemerintah yang dengan sendirinya akan mencapai keseimbangan harga dan jumlah barang atau jasa yang diperjual belikan.

Tabel 2 Hasil Tangkapan Nelayan di Desa Banyusangka

Hasil Tangkapan	Jumlah Nelayan	Presentase (%)
10 Kg - 19 Kg	17	39%
20 Kg - 29 Kg	21	48%
30 Kg - 39 Kg	6	14%
Jumlah	44	100%

Sumber :Data Diolah (2019)

Para nelayan masih mengalami ketergantungan teknologi penangkapan. Dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana wilayah operasi pun menjadi terbatas, hanya disekitar perairan pantai. Dapat dilihat pada tabel 2 bahwa hasil tangkapan nelayan di desa Banyusangka dengan hasil tangkapan 10kg – 19kg sebanyak 17 nelayan dengan persentase 39%, nelayan dengan hasil tangkapan 20kg – 29 kg sebanyak 21 nelayan dengan persentase

48% kemudian nelayan dengan hasil tangkapan 30kg – 39kg sebanyak 6 nelayan dengan persentase 14%. Nelayan di desa Banyusangka dengan hasil tangkapan terendah sebesar 13kg dan hasil tangkapan tertinggi sebesar 35kg dalam satu kali melaut.

Dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana wilayah operasi pun menjadi terbatas, hanya disekitar perairan pantai. Selain itu, jika tidak menggunakan teknologi para nelayan akan lebih bergantung terhadap keadaan musim, dengan tidak adanya teknologi nelayan tidak akan bisa turun melaut terutama pada musim ombak. Hal ini menyebabkan hasil tangkapan menjadi terbatas akibat penggunaan alat – alat yang tepat sehingga akan mengakibatkan tingkat pendapatan nelayan mengalami penurunan sehingga penggunaan teknologi akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diperoleh.

Tabel 3 Hasil Total Biaya Operasional Nelayan di Desa Banyusangka

Total Biaya	Jumlah Nelayan	Presentase (%)
< Rp 99.000	2	5%
Rp 100.000 - Rp199.000	27	61%
Rp 200.000 - Rp 299.000	12	27%
> Rp 300.000	3	7%
Jumlah	44	100%

Sumber :Data Diolah (2019)

Biaya operasional merupakan total biaya yang harus dikeluarkan oleh nelayan ketika akan melaut, total biaya operasional nelayan yaitu terdiri dari biaya perbaikan jaring dan biaya untuk membeli bahan bakar solar untuk mesin kapal yang digunakan oleh nelayan.

Dapat dilihat pada tabel 3 dapat dijelaskan bahwa biaya operasional nelayan di desa Banyusangka dengan biaya operasional sebesar < Rp 90.000 sebanyak 2 nelayan dengan persentase 5%, biaya operasional Rp 100.000 – Rp 199.000 sebanyak 27 nelayan dengan persentase 61%, biaya operasional Rp 200.000 – 299.000 sebanyak 12 nelayan dengan persentase 27%, biaya operasional > Rp 300.000 sebanyak 3 nelayan dengan persentase 7%. Nelayan di desa Banyusangka dengan biaya operasional terendah sebesar < Rp 90.000 dan biaya operasional tertinggi sebesar > Rp 300.000 dalam satu kali melaut.

Total biaya operasional merupakan biaya yang harus dikeluarkan pada saat akan melaut atau melakukan operasi penangkapan ikan, total biaya operasional itu sendiri terdiri dari variabel cost yang merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan bakar solar yaitu sebesar Rp 147.591 dan fixed cost yaitu biaya perbaikan jaring yang mengalami kerusakan akibat tersangkut pada batu karang yaitu sebesar Rp 30.000. Total biaya operasional dapat dirumuskan secara matematis sebagai berikut.

$$TC = TFC + TVC$$

$$TC = Rp 30.000 + Rp 147.591$$

$$TC = Rp 177.591$$

Berdasarkan hasil penjumlahan antara fixed cost dan variabel cost maka dapat diketahui rata-rata total biaya operasional yang dikeluarkan oleh nelayan di Desa Banyusangka dalam satu kali melaut yaitu sebesar Rp 177.591. Biaya

operasional meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Jumlah biaya variabel tergantung pada volume penjualan atau proses produksi, jadi mengikuti peningkatan atau penurunannya. Sedangkan biaya tetap selalu konstan meskipun volume penjualan produksi meningkat atau menurun. Singkatnya biaya operasional merupakan biaya yang harus diekluarkan untuk kegiatan operasional.

Tabel 4 Hasil Analisis Penerimaan Nelayan di Desa Banyusangka

Penerimaan	Jumlah Nelayan	Presentase (%)
< Rp 299.000	2	5%
Rp 300.000 - Rp 399.000	14	32%
Rp 400.000 - Rp 499.000	13	30%
Rp 500.000 - Rp 599.000	8	18%
> Rp 600.000	7	16%
Jumlah	44	100%

Sumber : Data Diolah (2019)

Dapat dilihat pada tabel 4 dapat dijelaskan bahwa penerimaan nelayan di desa Banyusangka dengan penerimaan sebesar < Rp 299.000 sebanyak 2 nelayan dengan persentase 5%, penerimaan Rp 300.000 – Rp 399.000 sebanyak 14 nelayan dengan persentase 32%, penerimaan Rp 400.000 – 499.000 sebanyak 13 nelayan dengan persentase 30%, penerimaan Rp 500.000 – Rp 599.000 sebanyak 8 nelayan dengan persentase 18%, penerimaan > Rp 600.000 sebanyak 7 nelayan dengan persentase 16% dalam satu kali melaut.

Penerimaan yang didapatkan nelayan di desa Banyusangka merupakan pendapatan kotor hasil dari hasil tangkapan dikalikan dengan harga jual. Dalam penelitian ini diketahui harga jual sebesar Rp 22.500 dan hasil tangkapan sebesar 20kg. Atau dapat dirumuskan secara matematis sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

$$TR = Rp 22.500 \times 20 \text{ Kg}$$

$$TR = Rp 450.000$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa rata-rata penerimaan ataupun pendapatan kotor nelayan di desa Banyusangka sebesar Rp 450.000 dalam satu kali melaut. penerimaan merupakan pendapatan kotor yang diterima oleh seseorang yang berdasarkan kinerjanya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

Table 5 Hasil Analisis Pendapatan Nelayan di Desa Banyusangka

Pendapatan	Jumlah Nelayan	Presentase (%)
Rp 100.000 – Rp 199.000	9	20%
Rp 200.000 – Rp 299.000	20	45%
Rp 300.000 – Rp 399.000	11	25%

> Rp 400.000	4	9%
Jumlah	44	100%

Sumber :Data Diolah (2019)

Tingkat pendapatan nelayan satu dengan nelayan yang lainnya memiliki tingkatan pendapatan yang berbeda-beda, dijelaskan bahwa pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan maka barang yang dikonsumsi juga bertambah.

Dapat dilihat pada table 5 bahwa pendapatan nelayan di desa Banyusangka dengan pendapatan Rp 100.000 – Rp 199.000 sebanyak 9 nelayan dengan persentase 20%, pendapatan Rp 200.000 – Rp 299.000 sebanyak 20 nelayan dengan persentase 45%, pendapatan Rp 300.000 – Rp 399.000 sebanyak 11 nelayan dengan persentase 25%, pendapatan > Rp 400.000 sebanyak 4 nelayan dengan persentase 9% dalam satu kali melaut.

Pendapatan atau juga bisa disebut dengan keuntungan karena pendapatan yang dimaksud merupakan pendapatan bersih. Pendapatan merupakan hasil pengurangan dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya operasional. Dalam penelitian ini diketahui bahwa rata-rata penerimaan atau pendapatan kotor sebesar Rp 450.000 dan rata-rata total biaya operasional sebesar Rp 177.591. atau dapat dirumuskan secara matematis sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = Rp 450.000 - Rp 177.591$$

$$\Pi = Rp 272.409$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui rata-rata pendapatan bersih nelayan di desa Banyusangka sebesar Rp 272.409 dalam satu kali melaut. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima diatas kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak langsung akan sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar merupakan sumber pendapatan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tepat hidup.

Hasil Analisis *Break even Point* Nelayan di Desa Banyusangka

Break Even Point adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui suatu usaha berada dititik impas yang artinya tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi, dengan kata lain suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan sama dengan jumlah biaya, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap saja. Untuk mengetahui *break even point* nelayan di desa Banyusangka Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan dapat dirumuskan secara matematis sebagai berikut:

$$BEP = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp)}}$$

$$BEP = \frac{Rp 177.591}{Rp 22.500} = 7.89$$

Diketahui rata-rata hasil tangkapan nelayan di Desa Banyusangka Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan adalah 20 Kg, sementara

BEP hasil tangkapan 7.89 Kg. Maka dapat di simpulkan bahwa hasil tangkapan > BEP produksi yang berarti bahwa pekerjaan nelayan di Desa Banyusangka Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan dapat dikatakan layak untuk diteruskan. dalam manfaat *Break Even Point* dalam hal megambil keputusan menutup atau melanjutkan usaha. Analisis ini membantu memberikan solusi atas keputusan menutup usaha atau melanjutkan usaha namun karna hasil analisis *Break Even Point* lebih rendah dari rata-rata hasil tangkapan maka usaha tersebut dapat dikatakan impas karena tidak mengalami kerugian.

KESIMPULAN

Desa banyusangka terkenal sebagai desa “*majengan*” yaitu istilah yang berasal dari Bahasa Madura yang berarti desanya para nelayan, selain mendapat julukan desa “*majengan*” nama desa banyusangka memiliki asal-usul tersendiri, yaitu berawal dari cerita anak buah kapal yang kehabisan persediaan minumannya lalu mencari air di desa Banyusangka, secara tak sengaja menemukan sumur yang berada sangat dekat dengan pesisir pantai, namun anak buah kapal tersebut beranggapan bahwa air sumur tersebut terawa asin. Namun setelah dicoba air tersebut rasanya tawar yang tidak disangka-sangka oleh mereka, dari situlah terbentuk nama desa Banyusangka, banyu yang tidak di sangka-sangka.

Dari perhitungan rata-rata penerimaan yang di peroleh nelayan di Desa Banyusangkalan dalam satu kali melaut sebesar Rp 450.000 dengan rata-rata biaya operasional (TC) yang dikeluarkan sebesar Rp 177.591 dalam satu kali melaut. Biaya operasional tersebut terdiri dari biaya tetap (*Fixed Cost*) sebesar Rp 30.000 dan rata-rata biaya variabel (*Variabel Cost*) sebesar Rp 147.59, rata-rata pendapatan nelayan di Desa Banyusangka dalam sekali melaut sebesar Rp 272.409 dalam satu kali melaut.

Pada hasil perhitungan *Break Even Point* (unit) nelayan di desa Banyusangka Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. dalam satu kali melaut yaitu sebesar 7.89 kg diketahui rata-rata hasil tangkapan nelayan di desa Banyusangka sebesar 20 kg dalam satu kali melaut. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil tangkapan > BEP yang artinya bahwa nelayan di desa Banyusangka layak diteruskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danies Sadyarta Pratama, Iwang Gumilar, I. M. (2012). Analisis Pendapatan Tradisional Pancing Ulur di Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur. *Jurnal Perikanan Kelautan*, 3(3), 107–116.
- Harahap, D. A. (2012). Pengaruh Struktur Modal, Probabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham di BEI Tahun 2005 - 2010. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 172–181.
- Hidayat, M. N. (2013). Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Usaha Penrajin Batik Tulis Klasik Terhadap Tingkat Produksi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2), 199–210.
- Julindri N. puluhulawa, Asda Rauf, A. H. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Tangkapan Nelayan di Kecamatan Bilato kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 1(1), 43–50.

- Kholidah Azhar, Z. A. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja industri Manufaktur Besar dan Menengah Pada Tidang Kabupaten / kota di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 92–104.
- Manuel Roxes, Khairul Shaleh, R. S. S. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mmepengaruhi Pendapatan Nelayan Tradisional di Kelurahan Belawan Belawab Bahagia Kecamatan Medan Belawan Kota. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1–11.
- Nurkhiolifah, S. (2010). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Biaya Produksi Terhadap Profit Margin Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Go Publik di BEI. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 293–306.
- Pebyanggi Umar Nasution, Luhut Sihombing, H. H. (2014). Analisis pendapatan Nelayan Tradisional Dibandingkan Dengan Upah Minimum Regional di Kecamatan Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. *Ilmu Agribisnis*, 1–14.
- Statistik, B. P. (2015). Badan Pusat Statistik Kecamatan Tanjung Bumi.
- Wahyu Dwi Nisantoro. (2016). Analisis Pendapatan Pedagang Mikro Makanan dan Minuman di Sekitar Dinoyo City. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 18–35.
- Wijaya, S. (2002). *Nelayan Nusantara Riset pengolahan produk Sosial Ekonomi dan perikanan*. Jakarta.